

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia selalu mendambakan hidup dalam suasana nyaman dan aman, mampu menjalankan fungsi kemanusiaan dalam kehidupannya, baik terhadap sesamanya maupun terhadap Tuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia akan terus hidup bermasyarakat, saling bergantung, saling membutuhkan, berdampingan. Hal ini terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ketika proses interaksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan fungsi kemanusiaannya. Entah itu kebetulan atau anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan negara Indonesia dengan berbagai macam suku, budaya, agama, kepercayaan dan ritual yang diyakininya. Keanekaragaman ini adalah kekayaan, kekayaan bangsa kita dan negara kita Indonesia (Djabir, 2010).

Agama berperan dalam kehidupan sosial di Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam ideologi bangsa Indonesia yang tertuang dalam sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Perbedaan agama di Indonesia memiliki pengaruh yang sama dalam bidang politik, ekonomi dan budaya. UUD 1945 menetapkan bahwa “setiap warga negara bebas memilih dan menjalankan agamanya dan menjamin bahwa setiap orang bebas beribadah menurut agama dan kepercayaannya” (Daimah, 2018).

Ada beberapa unsur yang rentan terhadap munculnya konflik. Berikut adalah beberapa di antaranya:

Perbedaan Identitas, seperti agama, etnis, suku, dan budaya seringkali menjadi sumber konflik. Ketidaksesuaian nilai-nilai dan keyakinan antara kelompok dapat memicu ketegangan yang dapat berkembang menjadi konflik fisik atau verbal (Muyasaroh, 2011).

Persaingan Sumber Daya, persaingan atas sumber daya seperti lahan, air, minyak, atau kekayaan alam lainnya dapat menjadi pemicu konflik. Ketika kelompok atau negara bersaing untuk menguasai atau mengendalikan sumber daya yang terbatas, konflik dapat timbul (Sujatmiko, 2019).

Perbedaan Ideologi, perbedaan dalam keyakinan politik, ideologi, atau sistem pemerintahan dapat menyebabkan konflik. Ketika kelompok-kelompok memiliki pandangan yang bertentangan tentang bagaimana negara atau masyarakat seharusnya diorganisir, konflik politik dapat timbul.

Ketidakadilan Sosial, termasuk ketimpangan ekonomi, ketidaksetaraan hak asasi manusia, dan diskriminasi, dapat memicu ketegangan dan konflik. Ketika kelompok atau individu merasa diperlakukan secara tidak adil, kemarahan dan perlawanan bisa muncul (Isaacs, 1993).

Ketegangan Internasional, konflik dapat muncul akibat ketegangan antara negara-negara, misalnya dalam hal perbatasan, kepentingan politik, atau dominasi regional. Perselisihan antar negara dapat memicu konflik berskala besar jika tidak diatasi dengan diplomasi yang efektif (Pertahanan, 2015).

Kelangkaan Pangan dan Krisis Lingkungan, ketika sumber daya pangan menjadi langka atau terjadi krisis lingkungan, seperti bencana alam atau perubahan iklim, konflik dapat terjadi. Persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas dapat menyebabkan ketegangan dan konflik antar kelompok (Yuniarto, 2016).

Kegagalan pemerintahan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dapat menciptakan kekosongan kekuasaan, ketidakstabilan politik, dan kerusuhan. Keadaan semacam itu dapat memicu konflik antara kelompok-kelompok yang bersaing untuk mengisi kekosongan tersebut (Purnomo, 2007).

Unsur-unsur yang disebutkan tadi, merupakan sesuatu yang rentan akan munculnya konflik, kontradiksi, dan benturan yang muncul ketika kepentingan individu dikedepankan, karena dengan didorong rasa fanatisme yang berlebihan. Dalam kondisi kehidupan bermasyarakat yang demikian maka kerukunan sosial, kerukunan antar anak bangsa, dan kerukunan umat beragama menjadi faktor penting yang harus ditumbuhkan, dijaga dan dipelihara, sehingga kita dapat menimalisir berbagai kemungkinan munculnya konflik atau pertentangan antar komunitas di lingkungan kita (Muhdina D. , 2015)

Selain itu, perbedaan status sosial, ekonomi, dan pendidikan yang cukup mencolok di antara beberapa pemeluk agama, komunikasi yang kurang baik antar individu tokoh umat beragama, dan kecenderungan untuk terlalu fanatik antar agama mendorong munculnya perilaku ketidak harmonisan (Mudzhar, 2003). Dari sudut pandang agama, orang memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya eksklusif, inklusif dan plural. Dalam konteks hubungan antar agama, agama lebih dari sekedar alat yang mengikat masyarakat. Melalui dialog antar agama diharapkan akan muncul kesadaran beragama dan persaudaraan sejati yang dilandasi semangat kebenaran agama universal (Sumbulah, 2013).

Toleransi antar agama penuh dengan masalah. Dimulai dengan menegaskan kebenaran-kebenaran agama yang mendorong fanatisme pemeluknya terhadap pemeluk agama lain. Ini seringkali merupakan tindakan kekerasan yang merugikan harta benda dan nyawa korban. Agama merupakan faktor pembeda yang menyebabkan konflik antar kelompok agama (Asvia, 2020).

Banyaknya peristiwa pertumpahan darah dan perselisihan yang terjadi di Kabupaten Tolikara Papua pada tahun 2015 menjadi buktinya. Konflik Tolikara muncul ketika jemaah Gereja Injil mengadakan kajian ibadah rohani bertepatan dengan Idul Fitri. Jemaah Gereja Injil khawatir ketika umat Islam setempat shalat di luar dan memakai pengeras suara saat menjalankan ibadah. hal tersebut berujung pada pembakaran Masjid Al-Muttaqin di Karubaga, Kabupaten Tolikara, Papua pada 17 Juli 2015 (Rosyid, 2015).

Berikut perselisihan antar kelompok agama Indonesia yang melibatkan bekas Gubernur Jakarta priode 2014 hingga 2016, yakni Basuki Tjahaja Purnama, atau sering disebut Ahok. Pada 27 September 2016, mantan Gubernur itu divonis akibat melakukan penodaan agama yaitu menafsirkan Al-Maidah ayat 51. Konflik diperparah dengan sejumlah pendukung Ahok dan faksi-faksi Muslim yang saling serang. Konsekuensi dari peristiwa itu adalah beberapa warga yang terluka hingga runtuhnya sistem sosial budaya (Malau, 2017).

Kenyataan yang terjadi sepanjang perjalanan kehidupan manusia selama ini, ketegangan dan bahkan kerusuhan berkepanjangan atas nama agama masih sering terjadi. Hanya saja terdapat sebuah catatan dalam hal ini bahwa lokasi yang sedang di teliti oleh

penulis, di Desa Ciakar Kecamatan Panongan pada bulan Desember tahun 2003, pernah terjadi kemarahan umat Islam ketika masyarakat Kristiani ingin mendirikan rumah ibadah di daerah pemukiman umat muslim tepatnya di Desa Ciakar. Kemudian kekhawatiran terhadap beredarnya isu kristenisasi yang berkembang liar ditengah-tengah masyarakat. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena akhirnya pendirian gereja di tunda setelah adanya kesepakatan antara umat muslim dan panitia pendirian gereja bahwa akan terlebih dahulu didirikannya masjid, dengan hal demikian kemarahan umat muslim di Panongan tidaklah sampai berlarut-larut.

Maka dari kasus-kasus tersebut, meskipun dipahami bahwa keragaman harus dikelola dan dilestarikan dengan baik, namun tetap diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menyikapi keragaman kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda. Semua ini dilakukan untuk menciptakan perdamaian antara masyarakat yang multi kultural (Fauziah, 2016).

Pentingnya aspek pluralisme tidak ada artinya kecuali orientasi umat beragama berani melampaui pemahaman sebelumnya. Oleh karena itu, perubahan internal yang besar harus dilakukan pada tradisi keagamaan. Tanpa perubahan yang signifikan, kerukunan umat beragama hanya sebatas omongan, tidak ada hubungannya dengan perilaku umat beragama (Suryana, 2011). Sementara keragaman adalah realitas dan takdir dari Tuhan, maka diperlukan toleransi dan menyelaraskan dengan kepentingan dan tujuan bersama. Keberagaman merupakan fakta yang harus disimak secara baik agar timbul hubungan yang harmonis antar umat beragama (Lubis, 2017). Memang benar agama itu bersifat universal, tapi agama tidak mengurangi kebangsaan, malah memperkuat kebangsaan.

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian tentang kerukunan umat beragama belum banyak dilakukan kecuali yang berkaitan dengan interaksi sosialnya, dan kebanyakan peneliti bertolak pada suatu pandangan bahwa perbedaan agama atau keyakinan akan mempengaruhi hubungan sosial di antara masyarakat. Hasil penelitian dan wawancara dengan masyarakat Desa Ciakar beserta tokoh agama lainnya seperti Johannes Nur Wahyudi (Wahyudi, 2023), H. Anwar Munawar (Munawar, 2023), H. Rohiba (Rohiba, 2023), Lie Samuel Wiratama (Wiratama, 2023), Yendi (Yendi, 2023), Marcel Putra Halim (Halim, 2023), Gunawan

(Gunawan, 2023), Kornelis Paulus Bala Koten (Koten, 2023), Wida (Wida, 2023), Abdul Rohim (Rohim, 2023). Dapat disimpulkan pola kerukunan Desa Ciakar masuk ke dalam pola kerukunan aktif.

Berdasarkan temuan penulis masyarakat Ciakar merupakan masyarakat yang rukun dan saling terbuka. Hubungan sosial yang terjadi antar pemeluk agama menjadi salah satu bentuk kerukunan yang terjadi di wilayah Ciakar seperti dalam kegiatan sosial yang biasa dilakukan dengan kumpul bersama, pembangunan rumah untuk masyarakat yang tidak mampu, acara kematian dan pernikahan, bakti sosial untuk kepentingan umum, pengobatan gratis, perayaan hari raya, donor darah yang di adakan oleh umat Buddha di Viahara. Hal tersebut dilakukan secara bergatian yang dimana masyarakat di Ciakar saling membantu untuk menjaga ke harmonisan.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi terjalinnya hubungan baik atau kerukunan agama yang menciptakan harmonisasi di dalamnya, ini dipelopori oleh tokoh agama-agama. Adanya tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai acuan tersebut mendorong hubungan baik antar etnis dan agama yang cukup beragam di Desa Ciakar.

Kehidupan yang harmonis telah menjadi budaya yang mengakar di Desa Ciakar, secara umum masyarakat daerah tersebut menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, ramah terhadap orang lain dan saling tenggang rasa. Selain itu hidup guyub dan rukun dalam masyarakat Desa Ciakar, tercemin dalam loyalitas serta kebersamaanya pada hari-hari besar tertentu atau upacara adat dan budaya.

Melalui penelitian ini, penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai keharmonisan masyarakat yang telah terjalin begitu indah dan terjaga dalam menjalani kehidupan beragama dari dulu hingga sekarang. Apa faktor kerukunan yang terjadi di wilayah Desa Ciakar Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang, sehingga tidak pernah terjadi konflik agama di antara mereka.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penulisan penelitian ini tidak melebar, maka penelitian ini hanya mencakup tentang konsep dan praktik kerukunan umat beragama di wilayah Ciakar. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana doktrin keagamaan mengenai hubungan antar umat beragama?
2. Bagaimana hubungan antar umat beragama di Desa Ciakar?
3. Bagaimana Desa Ciakar membangun harmoni dalam perbedaan?
4. Apa saja faktor pendukung munculnya harmoni dalam kerukunan umat beragama di Desa Ciakar?

C. Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah yang telah di jelaskan di atas, jadi tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui doktrin apa saja yang di sampaikan oleh para tokoh agama.
2. Untuk mengetahui hubungan antar umat beragama di masyarakat Desa Ciakar.
3. Untuk mengetahui cara Desa Ciakar membangun keharmonisan di dalam perbedaan.
4. Untuk mengetahui gambaran kerukunan dan faktor yang mempengaruhi umat beragama di Desa Ciakar.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat di bidang teoritis serta praktis. Jadi, penelitian ini dijelaskan dengan dua manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan memerikan sumbangsih bagi UIN Sunan Gunung Djati pada umumnya dan Fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Agama-Agama khususnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan bahwa hubungan antar umat beragama di Desa Ciakar menjadi model hubungan masyarakat yang harmonis untuk masyarakat Indonesia pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian yang telah dibuat sebelumnya adalah penting bagi peneliti untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang mempunyai relevansi dengan topik yang diteliti, diantaranya:

1. Skripsi yang di tulis oleh Siti Salmah yang berjudul “*Menumbuhkan Harmonisasi Dalam Pluralisme Agama Studi Strategi Interaksi Masyarakat Hindu dan Masyarakat Islam di Desa Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kabupaten bogor*”. Jurusan Studi Agama-Agama, fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020. Dalam skripsi tersebut Siti Salmah Mengatakan, Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama dan kepercayaan. Dalam masyarakat Indonesia, terdapat berbagai agama dan keyakinan yang hidup berdampingan. Namun, seringkali terjadi konflik atau ketegangan antaragama di beberapa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi interaksi antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Desa Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, dengan harapan dapat menumbuhkan harmonisasi dalam pluralisme agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Desa Tamansari. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara agama-agama yang ada. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan anggota masyarakat Hindu dan Islam di Desa Tamansari. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk memahami dinamika interaksi antar masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Desa Tamansari. Faktor-faktor tersebut meliputi toleransi, saling pengertian, dan keinginan

untuk hidup berdampingan dalam harmoni. Selain itu, strategi yang digunakan oleh masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis antaragama adalah dialog, kerjasama dalam kegiatan keagamaan, dan saling menghormati perbedaan.

2. Artikel yang di tulis oleh Joko Tri Haryanto yang berjudul "*Interaksi Dan Harmoni Umat Beragama*". Di *jurnal Fundamentalisme Agama* Vol 20, No 1, Mei 2012. Dalam Artikel tersebut Joko Tri Haryanto mengatakan, Masyarakat Singkawang adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa dan agama. Secara historis, masyarakat Singkawang mampu mempertahankan harmoni antar agama. Model interaksi sosial yang bersifat asosiatif tampaknya potensial untuk mendukung harmoni di dalam masyarakat. Berdasarkan paradigma fungsional-struktural, masyarakat diasumsikan sebagai sistem organik yang memiliki huungan antar bagiannya untuk mempertahankan masyarakat. Interaksi sosial di dalam masyarakat Singkawang dikembangkan melalui interaksi di dalam lingkup keluarga, lingkungan sekitar, aktifitas ekonomi, para pimpinan agama, dan hubungan di dalam lingkup budaya dan tradisi. Meskipun demikian, hubungan antar unsur masyarakat masih kosmopolitan, yang di dalamnya anggota masyarakat kurang aktif dalam mengembangkan harmoni masyarakat.
3. Skripsi yang di tulis oleh Leni Asvia yang berjudul "*Harmoni dalam Pluralitas Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*". Jurusan Studi Agama-Agama, fakultas Ushuluddin Adab dan Humainora, Institut Agama Islam Negri Porwokerto tahun 2020. Dalam skripsi tersebut Leni Asyia mengatakan, penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menggali lebih dalam tentang hubungan antara pemeluk agama Islam dan pemeluk Sapta Darma dalam mewujudkan harmoni dalam pluralitas. Desa Bodaskarangjati dipilih sebagai lokasi penelitian karena di sana terdapat pemeluk agama Islam dan Sapta Darma yang hidup berdampingan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola hubungan antara pemeluk agama Islam dan Sapta Darma, serta faktor-faktor yang mempengaruhi harmoni dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam dan Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati memiliki interaksi yang harmonis dan saling menghormati. Meskipun

keduanya memiliki perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, mereka mampu menjaga hubungan yang baik dan membangun toleransi di antara mereka. Faktor-faktor seperti dialog antarumat beragama, budaya lokal yang mempromosikan kerukunan, dan pemahaman yang saling menghargai menjadi faktor penting dalam menjaga harmoni dalam kehidupan mereka.

Dari di atas, sama-sama berkaitan dengan harmonis dalam keberagamaan, namun pembahasan penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya dari segi tempat, kejadian di mana terbentuknya harmoni, perilaku, dan keberagamaan di Desa Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang.

F. Kerangka Pemikiran

Kerukunan antarumat beragama diartikan sebagai pandangan bahwa agama itu banyak dan beragam, tidak hanya satu. Selain keragaman agama, konflik sosial dan agama juga bisa muncul. Konflik dapat muncul dari politik, ekonomi, sosial budaya, dan permusuhan antar kelompok agama. Konflik dalam agama adalah wajar karena masyarakat selalu mengalami perubahan sosial dan budaya. Konflik sosial dalam masyarakat merupakan proses yang interaktif, karena masyarakat tidak selalu bebas dari konflik. Masalah baru berubah ketika konflik sosial yang berkembang di masyarakat tidak lagi positif, tetapi destruktif dan bahkan kacau (Syamsuddin, 2020).

Menurut Weber, sesuatu yang dilakukan memberikan sebuah pengaruh terhadap orang lain dan tidak lepas dari dengan orang-orang yang ada di sekitar. Secara tidak langsung mempengaruhi pandangan-pandangannya tentang agama. Tindakan sosial juga merupakan perilaku, seorang individu atau kelompok dalam upaya pencapaian tujuan dirinya. Tindakan tersebut dapat dilakukan secara berkelompok, sehingga memberikan pengaruh bagi lingkungannya. Max Weber mengatakan bahwa tindakan sosial berarti sebuah aksi yang dilakukan seseorang yang pada akhirnya juga memberikan keterkaitan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya tersebut (Maulana, 2019).

Teori Weber digunakan untuk mengkaji fakta sosial masyarakat yang sulit untuk diamati seperti lapisan kelompok manusia dan lembaga yang ada dalam kehidupan manusia

Dalam penelitian ini pemikiran Weber digunakan sebagai sudut pandang yang melatarbelakangi motif dan keberlangsungan pola hidup yang harmonis pada masyarakat yang beragam di Desa Ciakar

Sementara itu guna memecah indikasi masalah yang mungkin ditimbulkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konflik menurut Ralf Dahrendorf. Konflik sosial merupakan sesuatu yang endemik dalam pandangan Dahrendorf. Teori konflik Dahrendorf dimana manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Masyarakat selalu dalam keadaan konflik menuju proses perubahan (Polma, 2010). Teori ini dipertegas dengan statement teori dari Lewis A Coser yang menyatakan bahwa ketika terjadi konflik maka setiap kelompok akan berusaha memperkuat kelompoknya masing-masing. Bagi Coser, konflik yang terjadi antar kelompok berdampak positif, yaitu dapat membentuk hubungan sosial berupa kerjasama antara pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan konflik secara kekeluargaan (Polma, 2010).

Dapat dipahami bahwasanya pluralitas agama ini tidak hanya menimbulkan konflik, tetapi semua tergantung bagaimana kita memandang dan menyikapi keberagaman yang ada. Ketika kita menerima keberagaman secara pluralisme, maka kita mencapai keharmonisan hidup sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Ciakar yang berbeda latar belakang agama.

Dalam definisi yang di berikan Durkheim tentang agama, dia mengatakan bahwa agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilakuperilaku Yang utuh dan sclalu dikaitkan dengan Yang sakral, yaitu sesuatu Yang terpisah dan terlarang. Jika kemudian kita mengajukan pertanyaan, "Apakah tujuan Yang Sakral ini?" maka jawabannya akan kita temukan dalam definisi kedua yang diberikan Durkheim. Perilaku-perilaku tersebut kemudian disatukan ke dalam satu komunitas moral yang disebut gereja, tempat masyarakat memberikan kesetiannya. Di sini yang menjadi kata kunci adalah "komunitas" dan "gereja". Yang Sakral tersebut memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat (Pals, 2011). Di lain pihak, Yang Profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar, hanya merefleksikan keseharian

tiap individu, baik itu menyangkut aktivitas pribadi, atau pun kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan setiap individu dan keluarga.

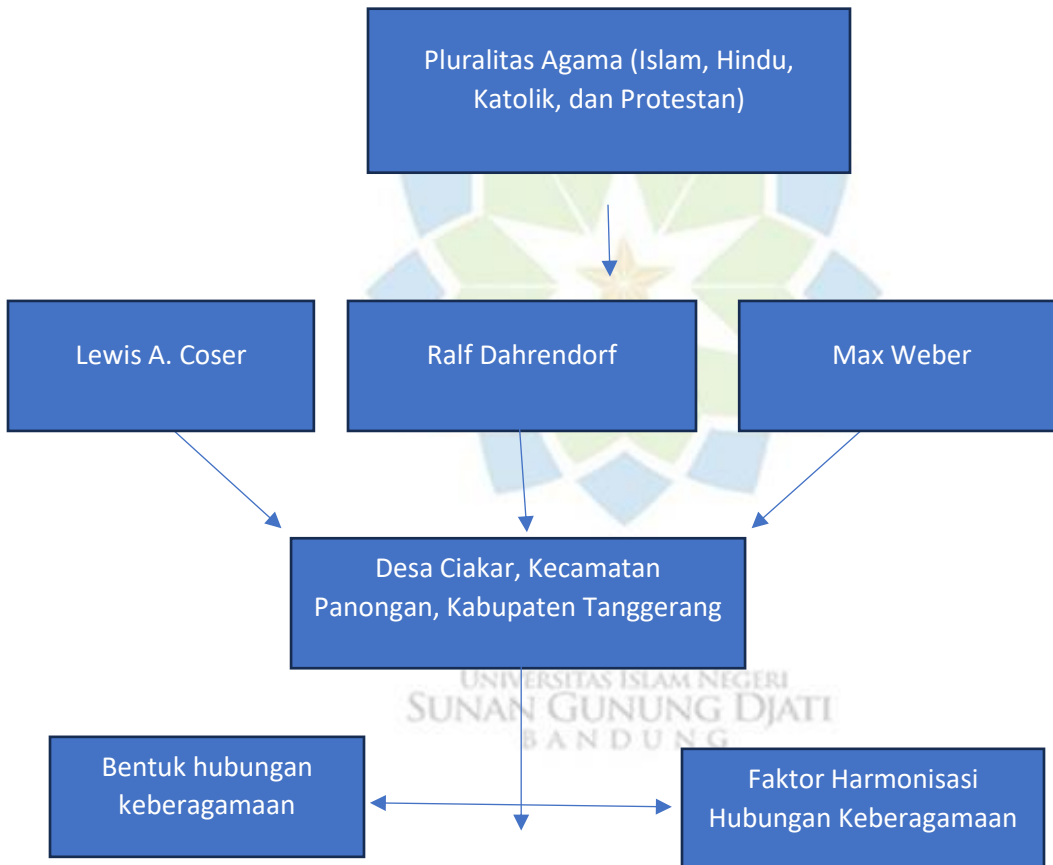
Keragaman agama dengan demikian dapat dimaknai sebagai teori yang berkaitan dengan hubungan antara tradisi agama yang berbeda, perbedaannya dan mereka, dan klaim bersaing. Armstrong menunjukkan bahwa agama-agama besar dunia memiliki konsepsi yang berbeda tentang Tuhan. Pemahaman pluralisme membantu umat beragama membangun dialog untuk kerukunan dan rekonsiliasi berdasarkan nilai-nilai sacral (Sumbulah U. , 2015)

Oleh karena itu, secara umum masyarakat Indonesia dapat menampilkan diri sebagai masyarakat yang memiliki toleran terhadap umat agama lainnya. Selain itu, kesadaran beragama juga diperlukan untuk mendorong toleransi dalam kehidupan beragama. Sikap toleran ini mendorong sikap saling menghargai dan menghargai satu sama lain serta dapat menciptakan kerukunan. Bentuk-bentuk toleransi dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa referensi. Indikator toleransi adalah masuknya kelompok lain dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga memunculkan ruang-ruang dialog antar umat beragama, dan saling menghormati kegiatan keagamaan pemeluk agama lain (Haryanto, 2012). Harmoni dapat terjadi jika tidak ada timbulnya konflik sosial, tetapi dengan adanya pluralitas dalam kehidupan maka akan menimbulkan istilah harmonis, rukun, selaras, Bersatu dan lain-lain (Ardelia, 2011)

Bagi Berger dan Luckmann manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habituasasi dalam diri manusia. Sementara itu, dalam kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat (Dharma, 2018). Dalam hal ini subyektifitas manusia bermain dalam lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh tiap individu.

Maka solusi untuk menjaga serta mempersatukan adalah solidartas atau kerja sama dan penyesuaian terhadap hubungan masyarakat atau kelompok daerah tersebut. Terutama kelompok militan yang terlibat konflik dapat menimbulkan permusuhan di daerah, karena kelompok tersebut bertikai disebabkan tidak adanya rasa toleransi. Namun Ketika kelompok tersebut tidak memiliki konflik dengan kelompok lain terbentuklah hubungan yang memperkuat komitmen dan mengurangi tekanan yang intens.

G. Bagan Kerangka Pemikiran



H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan, penulis membagi pembahasan kedalam beberapa bab dan sub bab, dengan urian sebagai berikut :

- BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Penulisan.

- **BAB II : TINJUAN PUSTAKA**

Bab *kedua* ini menjelaskan definisi harmoni, solidaritas sosial, konflik, kerukunan antar umat beragama dan faktor yang mendasari kerukunan.

- **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab *ketiga* ini menjelaskan tentang metode yang dipakai oleh penulis dalam pengembangan sistem informasi. Bab metode penelitian meliputi Pendekatan dan Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Tempat dan Waktu Penelitian.

- **BAB IV : HASIL PENELITIAN dan PEMABAHASAN**

Bab *keempat* menjelaskan mengenai kerukunan yang terjadi di wilayah tersebut, hubungan keagamaan, praktik-praktik dan faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama di Desa Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang.

- **BAB V : PENUTUP**

Bab *kelima* merupakan bab terakhir yang terdapat kesimpulan dan saran. Yaitu memuat kesimpulan yang mencakup intisari skripsi, saran dan diakhiri dengan kata penutup.